

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dianugrahi kekayaan komoditas pertanian yang melimpah berkat dukungan iklim dan topografi yang sangat kondusif. Komoditas unggulan seperti kopi, padi, kelapa sawit, karet, dan rempah – rempah menjadi pilar utama ekonomi agraris. Namun, keberhasilan sektor ini tidak hanya bertumpu pada ketersediaan sumber daya alam semata, melainkan sangat bergantung pada pemberdayaan petani sebagai aktor utama dalam usaha tani. Pemberdayaan masyarakat telah lama diakui sebagai strategi krusial untuk meningkatkan kualitas hidup, mereduksi kemiskinan, serta menciptakan kemandirian lokal.

Fokus utama dari konsep ini adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mengelola sumber daya mereka secara mandiri dan meningkatkan kapasitas diri secara berkelanjutan. Melalui pemberdayaan, masyarakat diharapkan mampu mengoptimalkan potensi ekonomi, sosial, dan budaya yang mereka miliki. Naibaho, Hotmaulina & Sinaga (2022) menekankan bahwa petani yang dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, akses teknologi, serta dukungan sosial-ekonomi memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian secara signifikan.

Desa Cempakamulya yang terletak di wilayah Gunung Puntang, Kabupaten Bandung, merupakan daerah dengan potensi agronomis yang luar biasa bagi budidaya kopi arabika. Kondisi geografis dan iklim yang ideal menjadikan wilayah ini sebagai salah satu penghasil kopi berkualitas tinggi di tingkat dunia, terbukti dengan prestasi dalam ajang Specialty Coffee Association of America (SCAA) Expo tahun 2016. Di Desa Cempakamulya, kopi telah menjadi denyut nadi kehidupan sehari – hari masyarakat. Tradisi minum kopi, praktik gotong royong dalam pengelolaan lahan, hingga warisan budidaya organik yang turun – temurun menunjukkan kopi bukan sekedar komoditas dagang, melainkan simbol kelembagaan dan identitas budaya yang mengakar kuat.

Keseharian petani di wilayah ini juga didukung oleh keberadaan kelembagaan lokal. Terdapat kelompok tani seperti Murbeng Puntang yang menaungi sekitar 100 anggota dengan lahan garapan mencapai 200 hektar. Keberadaan koperasi tani juga menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai wadah solidaritas dan tempat brebagi informasi antarpetani. Dikenalnya kopi Puntang secara internasional, nilai budaya dan identitas lokal masyarakat di Desa Cempakamulya pun semakin mendapat pengakuan luas.

Masalah utama yang muncul di Desa Cempakamulya adalah adanya jurang yang lebar antara potensi besar wilayah dengan realitas kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tingkat kemiskinan di desa ini mencapai 12,67%, sebuah angka yang menghawatirkan karena jauh melampaui rata – rata tingkat kemiskinan Kabupaten Bandung yang sebesar 7,47%. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa program – program pemberdayaan yang dijalankan oleh berbagai lembaga di wilayah tersebut belum mampu menyentuh akar permasalahan masyarakat secara efektif.

Kelemahan program pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga seringkali bersifat *top-down* dan cenderung bersifat seremonial atau administratif belaka. Sulaeman (2021) mencatat bahwa kegagalan pemberdayaan di lapangan sering kali disebabkan oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan program, sehingga inisiatif yang ditawarkan lembaga sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan mendesak petani. Program – program tersebut seringkali tidak memiliki keberlanjutan (*sustainability*)-bantuan diberikan namun pendampingan ditinggalkan. Hal ini menyebabkan program pemberdayaan yang ada hanya menjadi kegiatan tahunan tanpa dampak transformasi sosial-ekonomi yang nyata bagi penduduk tidak berdaya.

Dari ketidakefektifan program lembaga tersebut, muncul dua masalah spesifik yang sangat krusial bagi petani kopi Puntang: teknologi pertanian dan akses pasar. Meskipun mereka menghasilkan kopi kelas dunia, banyak petani di Desa Cempakamulya yang masih menggunakan peralatan dan metode pascapanen yang sangat sederhana. Keterbatasan teknologi ini menyebabkan efisiensi produksi rendah dan resiko gagal panen atau penurunan kualitas biji kopi tetap

tinggi (Sutrisno, 2024). Program lembaga selama ini belum mampu menyediakan akses teknologi pertanian modern yang mudah dijangkau oleh petani kecil.

Masalah ini diperparah oleh sisi pemasaran. Simanjuntak (2024) menunjukkan bahwa petani kopi Puntang masih sangat bergantung pada perantara atau tengkulak dalam menjual hasil buminya. Relasi ini bukan sekadar transaksi dagang, di mana harga sering kali ditentukan secara sepihak sehingga pendapatan petani tetap rendah meskipun hasil panen mereka berkualitas. Ketidakterbukaan informasi pasar menciptakan isolasi sosial bagi petani dari pasar yang lebih luas dan transparan. Masyarakat justru hidup dalam keterbatasan ekonomi akibat struktur relasi sosial yang timpang dan akses informasi yang terputus.

Upaya untuk mengatasi berbagai persoalan petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan sebenarnya telah menjadi perhatian serius melalui berbagai kebijakan formal maupun program pemberdayaan di tingkat lokal. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (UUP3) yang secara eksplisit bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani demi meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kehidupan yang lebih baik. Namun, pada realitanya, penerapan undang – undang ini masih dirasakan kurang optimal, terutama bagi para petani kopi di Desa Cempakamulya yang sering kali terabaikan dalam implementasi teknisnya.

Implementasi perlindungan dan pemberdayaan ini masih jauh dari harapan karena para petani sering kali menghadapi tantangan besar dalam hal akses fasilitas – fasilitas yang disediakan pemerintah serta minimnya dukungan nyata yang mereka terima di lapangan (Sutanto & Holqi (2021). Hal ini menunjukkan bahwa payung hukum yang ada belum mampu secara otomatis mengonversi kebijakan menjadi kesejahteraan bagi petani kopi.

Koperasi dan kelompok tani telah mencoba melakukan program pendampingan dan penyuluhan melalui pertemuan – pertemuan yang di adakan secara rutin. Harapannya, pertemuan rutin ini menjadi ruang transfer pengetahuan bagi petani. Namun realitasnya program ini berjalan tidak maksimal. Hambatan utamanya adalah sangat rendahnya tingkat partisipasi petani untuk hadir dalam pertemuan rutin tersebut. Petani cenderung memprioritaskan aktivitas fisik di

kebun dan menganggap pertemuan formal sebagai pemborosan waktu. Tanpa adanya kesadaran partisipatif petani, program penyuluhan secanggih apapun yang ditawarkan oleh lembaga tidak akan memberikan perubahan nyata karena informasi tersebut tidak terserap oleh aktor utamanya (Simanjutak, 2024).

Peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam terkait program pemberdayaan petani kopi Puntang di Desa Cempakamulya dengan menggunakan perspektif teori modal sosial Pierre Bourdieu. Dalam kerangka ini, peneliti berupaya memahami bagaimana kepemilikan dan distribusi modal sosial yang meliputi jaringan sosial, kepercayaan, serta norma yang terbangun dalam masyarakat mempengaruhi efektivitas program pemberdayaan yang telah berjalan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang mekanisme program pemberdayaan, kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan hasil yang dicapai oleh petani kopi Puntang di Desa Cempakamulya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pemberdayaan yang mampu mengonversi potensi sosial dan budaya masyarakat menjadi modal sosial yang nyata demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kesenjangan antara potensi kopi Puntang dan kesejahteraan masyarakat.
2. Rendahnya akses petani terhadap teknologi pertanian dan pascapanen.
3. Ketergantungan petani terhadap tengkulak dalam pemasaran kopi.
4. Minimnya keterbukaan informasi dan akses pasar bagi petani.
5. Rendahnya partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan.

C. Rumusan Masalah

Program pemberdayaan petani kopi di Desa Cempakamulya dilakukan sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat melalui optimalisasi potensi Perkebunan kopi lokal. Berdasarkan uraian yang

telah disampaikan dalam latar belakang penelitian, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme program pemberdayaan petani kopi Puntang di Desa Cempakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kegiatan pemberdayaan petani kopi Puntang di Desa Cempakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil yang dicapai petani kopi Puntang di Desa Cempakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan akibat pelaksanaan program tersebut, serta memahami bagaimana program ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Secara khusus, tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme program pemberdayaan petani kopi di Desa Cempakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui kegiatan pemberdayaan petani kopi di Desa Cempakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil yang di capai petani kopi Puntang melalui program pemberdayaan Masyarakat di Desa Cempakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara akademis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat ilmiah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan pemberdayaan petani, kesejahteraan masyarakat, dan modal sosial dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Data empiris dan wawasan baru yang dihasilkan dapat

memperkaya literatur ilmiah, khususnya mengenai implementasi program pemberdayaan petani kopi di Desa Cempakamulya.

- b. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain yang tertarik untuk mempelajari dampak program pemberdayaan petani terhadap pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.
- c. Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis, dengan menampilkan pendekatan penelitian yang dapat diterapkan dalam konteks program pembangunan desa, khususnya dalam mengukur keberhasilan program-program pemberdayaan petani.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sosial sebagai berikut:

- a. Pemerintah Daerah: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam merancang dan melaksanakan program-program pemberdayaan petani kopi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.
- b. Masyarakat Desa Cempakamulya: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Cempakamulya tentang dampak positif pemberdayaan petani kopi Puntang terhadap kesejahteraan mereka, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam program serupa.
- c. Pengelola Program Pemberdayaan Petani: Temuan penelitian ini dapat membantu pengelola program pemberdayaan petani kopi mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program, sehingga memungkinkan perbaikan dan penyesuaian untuk mencapai tujuan program secara lebih efektif.
- d. Akademisi dan Peneliti: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak program pemberdayaan petani terhadap pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat.

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian yaitu kesejahteraan masyarakat di Desa Cempakamulya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung

melalui pemberdayaan petani kopi Puntang, peneliti mencoba mendeskripsikan pemberdayaan di bidang apa saja yang akan dilakukan oleh para petani kopi di Puntang sesuai dengan kenyataan dan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam implementasinya terhadap petani kopi Puntang yang dirasa mempunyai potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Namun, petani kopi Puntang ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga, keterbatasan akses pasar, kurangnya dukungan teknologi pertanian modern, serta minimnya kelembagaan yang kuat. Hal ini, menjadi dasar dalam membentuk mekanisme pemberdayaan petani kopi Puntang yang menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat disana.

Strategi pemberdayaan petani menurut Kordiyana (2023) mencakup lima aspek utama yang saling mendukung dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat tani. Pertama, pengembangan sumber daya manusia (SDM) dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu dalam kelompok, sehingga petani memiliki kompetensi dalam mengelola usaha tani secara lebih profesional dan adaptif terhadap perubahan. Kedua, pengembangan kelembagaan kelompok bertujuan memperkuat struktur organisasi kelompok tani agar lebih solid, partisipatif, dan mampu mengambil keputusan secara kolektif. Ketiga, pemupukan modal masyarakat menjadi langkah penting untuk meningkatkan kemampuan finansial petani melalui berbagai sumber pembiayaan, baik internal maupun eksternal, sehingga mereka tidak selalu bergantung pada pihak ketiga seperti tengkulak. Keempat, pengembangan usaha produktif diarahkan untuk menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani secara langsung. Terakhir, penyediaan informasi tepat guna menjadi kunci dalam membuka akses petani terhadap teknologi, pasar, dan berbagai peluang lainnya yang relevan dengan usaha pertanian. Dengan menerapkan kelima strategi ini secara terintegrasi, proses pemberdayaan petani diharapkan mampu menghasilkan transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan dan mandiri.

Pemberdayaan petani kopi di wilayah Gunung Puntang telah membawa dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan, maupun budaya. Dari aspek ekonomi, pemberdayaan melalui

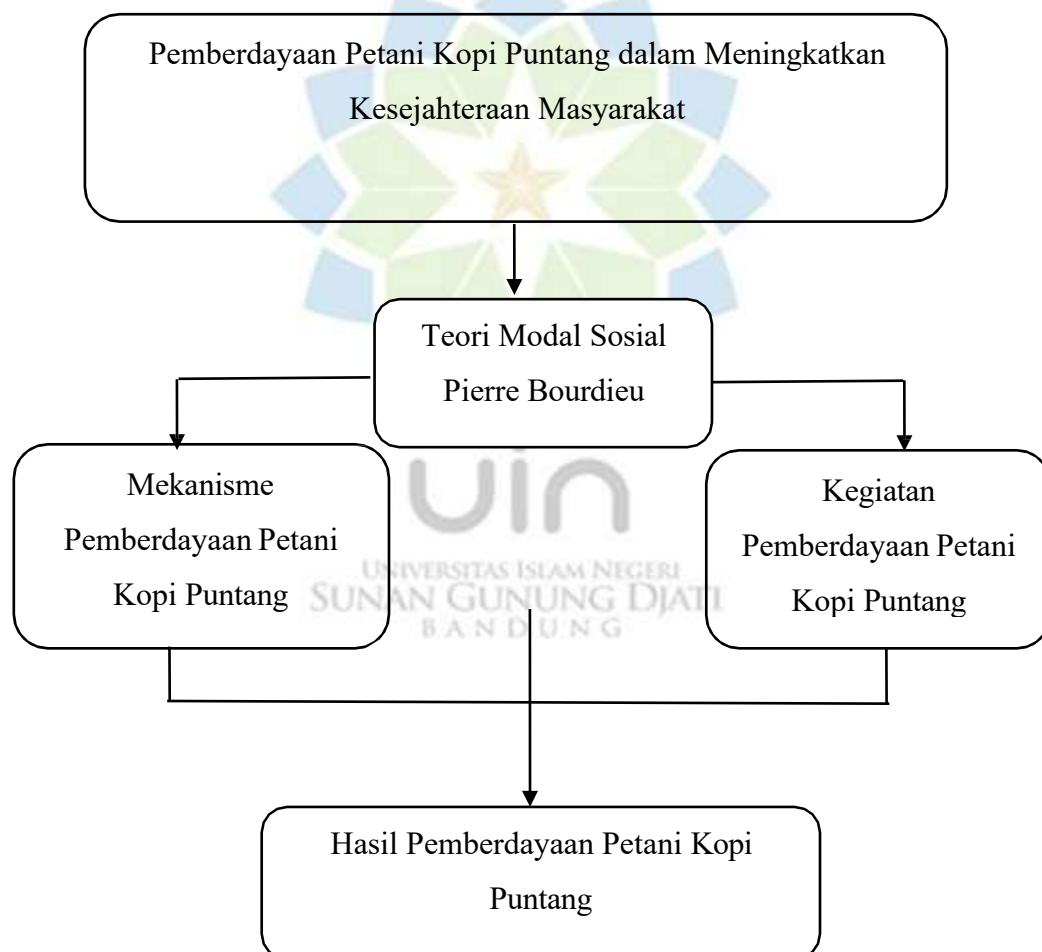
koperasi telah mendorong peningkatan kualitas produk dan memperluas akses pasar, yang berdampak langsung pada meningkatnya pendapatan petani (Jaelani, 2023). Peningkatan pendapatan ini tidak hanya memperkuat daya beli masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kegiatan ekonomi baru seperti pengolahan produk turunan kopi, pembukaan kafe lokal, hingga pengembangan wisata berbasis kopi, yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja tambahan dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Dari sisi sosial, peningkatan pendapatan memungkinkan keluarga petani menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, koperasi tani berperan sebagai wadah solidaritas, tempat berbagi informasi, dan sarana memperkuat kebersamaan antarpetani dalam menghadapi tantangan bersama (Permana, 2023). Di sisi lingkungan, pemberdayaan petani turut mendorong praktik budidaya yang berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik konservasi tanah yang efektif.

Hal ini mendukung pelestarian ekosistem di kawasan Gunung Puntang dan menjadikan kopi Puntang sebagai produk agrikultur yang ramah lingkungan (Zainal, 2023). Terakhir, secara budaya, kopi Puntang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat lokal. Tradisi minum kopi, praktik gotong royong dalam pengelolaan lahan, dan warisan budidaya organik yang turun-temurun menunjukkan bahwa kopi bukan hanya komoditas ekonomi, tetapi juga simbol kebanggaan dan warisan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Fauzi, 2020). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui petani kopi Puntang dengan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Lee et al., 2001).

Untuk memahami pemberdayaan ini secara lebih mendalam, maka penulis mengadopsi teori modal sosial yang dikembangkan oleh sosiolog klasik seperti Pierre Bourdieu, teori ini memandang bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam membangun kekuatan ekonomi, posisi sosial, dan akses terhadap modal lainnya. Dengan demikian, teori modal sosial Bourdieu menjadi relevan dalam memahami bagaimana petani kopi Puntang dapat mengoptimalkan modal sosial mereka untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar, memperbaiki kondisi

ekonomi mereka, dan secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kerangka berpikir dalam penelitian ini mengeksplorasi bagaimana modal sosial berperan dalam pemberdayaan petani kopi Puntang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan mengadopsi teori modal sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini menyoroti bagaimana jaringan sosial, kepercayaan, dan partisipasi dalam kelembagaan berkontribusi terhadap akses petani terhadap sumber daya ekonomi, pengetahuan dan pasar. Hasil dari keberlanjutan modal sosial yang kuat juga mendorong partisipasi sosial yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan kolektif (Lee et al., 2001).



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, kita dapat melihat bahwa pemberdayaan petani kopi Puntang dianalisis melalui perspektif teori modal sosial

Pierre Bourdieu. Mekanisme dan kegiatan pemberdayaan menjadi dua aspek utama yang saling berkaitan dalam proses pelaksanaan program. Kedua aspek tersebut berkontribusi dalam menghasilkan berbagai bentuk hasil pemberdayaan yang tersermin pada peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang kekuatan modal sosial yang dimiliki petani dapat menentukan keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan.

